

EKSPLIKASI KIRKPATRICK LEVEL 1 DAN 2 PADA PELATIHAN JARAK JAUH DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN BANDUNG

KIRKPATRICK LEVEL 1 AND 2 EXPLICATIONS ON DISTANCE TRAINING AT BANDUNG RELIGIOUS TRAINING CENTER

Syifa Nabilah^{1a}, Nur Azizah Juniarahman^{2b}, Purnomo^{3c}

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^aE-mail: syifnblh03@upi.edu

^bE-mail: nurazizahjr@upi.edu

^cE-mail: purnomo@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis studi evaluatif pelatihan Jarak Jauh Kerukunan Umat Beragama Angkatan III melalui model evaluasi Kirkpatrick yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung pada level reaksi dan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah seluruh peserta yang telah mengikuti Pelatihan Jarak Jauh Kerukunan Umat Beragama angkatan III, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil temuan ini menyebutkan bahwa model Kirkpatrick level 1 reaction menunjukkan bahwa peserta pelatihan puas dan mendapat respon yang positif terhadap penyelenggaraan pelatihan, sementara pada level 2 learning efektif mampu mencapai tujuan pelatihan sehingga model Kirkpatrick pada level reaction dan learning efektif memecahkan masalah program Pelatihan Jarak Jauh Kerukunan Umat Beragama angkatan III dengan hasil yang positif.

Kata kunci: *Evaluasi; Pelatihan Kerukunan Umat Beragama; Model Kirkpatrick*

ABSTRACT

The objective of this study is to conduct an evaluative analysis of the Religious Harmony Distance Training Batch III using the Kirkpatrick evaluation methodology. The training was conducted by the Bandung Religious Training Center, and the assessment will focus on the reaction and learning levels. The employed research methodology entails a descriptive approach that incorporates quantitative techniques. The study's sample consisted of all individuals who had participated in the third batch of the training program. Data for the study was obtained via questionnaires. The findings of this study indicate that the Kirkpatrick level 1 reaction model demonstrated trainees' satisfaction and positive response towards the training implementation. Additionally, at level 2, the learning outcomes effectively met the training objectives. Consequently, the application of the Kirkpatrick model at the reaction and learning levels successfully addressed issues in the third batch, yielding positive outcomes.

Keywords: *Evaluation; Religious Harmony Training; Kirkpatrick Model*



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada dunia pendidikan dan pelatihan terutama, pembelajaran daring menjadi inovasi pembelajaran yang masih dipertahankan dan banyak digunakan hingga sekarang, sebagaimana yang dikemukakan Prawira, dkk (Prawira & Nugraha, 2021). Hal ini berimbas pada penggunaan teknologi melalui seluler pintar, laptop dan internet yang sangat pesat dalam menunjang proses pembelajaran jarak jauh yang digaungkan. Bahkan, tercatat terdapat peningkatan arus *broadband* yang sangat tajam sebesar 16% yang diakibatkan penggunaan pembelajaran jarak jauh, hal ini difokan oleh penyedia jasa telekomunikasi di Indonesia (Azzahra, 2020).

Pelatihan daring dalam praktiknya menggunakan dua pendekatan yakni *sinkronus* dan *asinkronus*. *Sinkronus* merupakan sesi pelatihan dengan interaksi secara langsung antara fasilitator dan peserta baik menggunakan *video conference* atau *online chat*. Sedangkan *asinkronus* merupakan sesi pelatihan dengan interaksi secara tidak langsung antara fasilitator dan peserta baik menggunakan *video/voice recording*, modul pelatihan, pemberian *quiz*, serta *self-learning* berupa diskusi atau penugasan kelompok, hal ini sebagaimana dikemukakan Prawira, dkk (Prawira & Nugraha, 2021; Setiawati, 2022). Balai Diklat Keagamaan Bandung sebagai salah satu unit pelayanan teknis di lingkungan Kementerian Agama berperan dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya melalui pendidikan dan pelatihan turut melaksanakan pelatihan jarak jauh secara *sinkronus* dan *asinkronus* dari

tahun 2020 dengan didasarkan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Sumber Daya Manusia pada Kementerian Agama (Nurdin, 2022).

Tahun 2023, pelatihan jarak jauh terdiri dari 53 angkatan yang terdiri dari teknis administrasi, teknis keagamaan, dan pendidikan secara daring terhadap ASN Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat salah satunya Pelatihan Jarak Jauh Kerukunan Umat Beragama Angkatan III yang menjadi fokus sub topik pelatihan dalam penelitian ini. Pentingnya pelatihan bagi ASN merupakan tuntutan dari perundang-undangan kepegawaian negara (Peraturan Pemerintah, 2017). Berdasarkan pada Analisis Kebutuhan Pelatihan untuk tahun 2024 dalam rumpun pelatihan keagamaan, Pelatihan Kerukunan Umat Beragama menjadi sub topik pelatihan yang banyak diminati oleh para Aparatur Sipil Negara. Adapun sasaran dari pelatihan ini yakni tenaga teknis keagamaan yang terdiri atas para penyuluh agama, penghulu, petugas urusan agama, dan sebagainya.

Pelatihan yang dilaksanakan pada Balai Diklat Keagamaan Bandung, sesuai dengan perencanaan. Perencanaan dan pengembangan instruksional pelatihan sebagaimana dikemukakan Setiawati bahwa desain instruksional sama-sama, (1) memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu menghasilkan satu set produk instruksional disebut sistem instruksional yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran; dan (2) melaksanakan proses yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi dan

bahan instruksional dan diakhiri dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensinya dengan kegiatan revisi (Setiawati, 2021). Desain instruksional menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran termasuk di dalamnya konten bahan ajar, strategi, hingga penilaian. Masih rendahnya kemampuan tutor untuk menyusun desain instruksional juga menjadi permasalahan di BDK, sehingga jenis diklat online kurang banyak keragamannya. Bagi yang sudah mengikuti semua jenis DJJ online di BDK Jakarta, menjadi kesulitan memilih jenis diklat disebabkan kurang berkembangnya jenis diklat online yang baru (Helmansyah, Prawira, & Nugraha, 2021).

Hambatan tidak terelakkan pada adanya PJJ ini, gangguan teknis yang diakibatkan pada adanya topografi yang berbeda di setiap daerahnya mengakibatkan proporsi penyebaran internet mengalami kesenjangan. Selain itu, kompetensi Informasi, Komunikasi, dan Teknologi (ICT) harus dimiliki oleh fasilitator dan peserta dalam upaya mengakses pembelajaran mutlak diperlukan, demikian pula yang dikemukakan (Adi, Martono, & Sudarno, 2021). Adanya kesenjangan kualitas kompetensi tersebut menjadi hambatan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Adapun dari hasil riset yang dilakukan peneliti pada objek penelitian, diketahui bahwa rata-rata peserta dalam PJJ KUB (Kerukunan Umat Beragama) Angkatan 3 tergolong lanjut usia dan sedikit kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran yang terintegrasi pada teknologi. PJJ KUB merupakan salah program unggulan di Balai Diklat Keagamaan Bandung (Muzzammil, 2021). Selain itu,

berdasarkan pada data yang disampaikan oleh panitia bahwa tidak semua peserta lulus dalam pelatihan dan berhasil mendapatkan sertifikat (Falah, 2023). Hal ini tentunya berpengaruh pada efektivitas pelatihan yang diselenggarakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi pelatihan merupakan suatu kegiatan atau alat dalam upaya untuk melakukan penilaian, perbaikan, atau pengembangan terhadap pelaksanaan diklat yang telah diselenggarakan (Aryanti dkk, 2018). Evaluasi merupakan proses dalam mengumpulkan sejumlah informasi untuk dijadikan acuan dalam mengambil keputusan (Nuraini, 2017) dan (Nilasari, 2020). Ada banyak model evaluasi pelatihan yang digunakan oleh para ahli, salah satunya model evaluasi Kirkpatrick. Model Kirkpatrick merupakan model evaluasi yang memiliki beberapa kelebihan yakni sifatnya yang sederhana, menyeluruh, dapat digunakan dalam situasi pelatihan apa saja (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006) dan (Smidt, Balandin, Sigafos, & Reed, 2009) yang dijelaskan ulang Tamsuri (Tamsuri, 2022).

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan menggunakan analisis model evaluasi Kirkpatrick dengan empat levelnya. Lin & Chuang (2011) dalam Ritongan, dkk (Ritongan, Saepudin, & Wahyudin, 2019) dan (Hidayat, Alam, Lutvaidah, & Santosa, 2023) mengatakan bahwa dengan empat level tersebut dapat mencakup keseluruhan program akan tujuan evaluasi yang ditetapkan. Adapun level pertama terkait reaksi atau kepuasan peserta pelatihan, level kedua terkait pembelajaran atas hasil pemahaman dan keterampilan yang didapatkan selama pematerian, level

ketiga yakni perilaku peserta, serta level empat terkait hasil atau kinerja di tempat kerja. Berdasarkan pada teori di atas, bahwa pelaksanaan studi evaluatif menggunakan model Kirkpatrick akan dapat mengukur efektifitas secara luas pada dimensi di setiap level tersebut dan menjadi acuan pada upaya perbaikan dan peningkatan. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada evaluasi penyelenggaraan diklat pada level 1 dan 2 yang datanya dapat diambil selama peserta berada di Balai Diklat Keagamaan Bandung. Untuk level 3 dan 4 tidak diteliti karena alasan waktu pengambilan data haruslah setelah peserta diklat selesai melaksanakan diklat dan kembali ke unit kerjanya masing-masing. Namun, Balai Diklat Keagamaan sudah melakukan evaluasi pada level 3 dan 4 dengan melakukan kegiatan pasca diklat untuk melihat perubahan perilaku kerja alumni diklat dan dampaknya terhadap unit kerja masing-masing.

Beberapa penelitian selaras dengan penelitian ini terkait dengan pengukuran efektivitas penyelenggaraan pelatihan jarak jauh atau daring diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Agus Suharsosno (Suharsono dan Wibiakso, 2021) yang berjudul "Evaluasi Pelatihan Jarak Jauh Penyuluh Pajak Menggunakan Model Kirkpatrick dan *Importance Performance Analysis*" yang menunjukkan bahwa hasil evaluasi model Kirkpatrick level 1 dan 2 yang menjadi acuan dalam penelitian dapat dikatakan bagus atau perlu dipertahankan baik terkait penyelenggaraan pelatihan, pengajar pelatihan, hingga hasil pelatihan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh

Iskandar Azwar (Azwar, 2021) yang berjudul "Evaluasi Kesuksesan Sistem Pelatihan Jarak Jauh Pada Balai Diklat Keuangan Makassar di Masa Pandemi Covid-19" yang menunjukkan bahwa secara umum sistem pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan belum sepenuhnya berjalan baik dan berhasil berdasarkan indikator atau pendekatan penilaian yang digunakan yakni model DeLone dan McLean. Diperlukan adanya upaya bersama untuk mewujudkan konsep link and match antara pembelajaran dan pengelolaan pengetahuan dengan target kinerja pada unit kerja Kementerian Keuangan. Adapun perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini didasarkan pada objek serta lokus penelitian dimana objek penelitian menitikberatkan pada evaluasi Pelatihan Jarak Jauh KUB Angkatan 3 dengan model Kirkpatrick level 1 dan 2 dengan lokus penelitiannya di Balai Diklat Keagamaan Bandung.

Mengevaluasi program pelatihan merupakan salah satu dalam dalam penyusunan program pelatihan guna menilai sejauh mana efektifitas pelaksanaannya dan menjadi bahan pengambilan keputusan manakala harus diubah, diperbaiki, atau ditingkatkan. Guba dan Lincoln dalam Suardipa & Primayana (Suardipa, 2020) mengatakan bahwa evaluasi merupakan serangkaian proses memberi keputusan mengenai sesuatu agar dapat dipertimbangkan kedepannya. Dalam hal ini, studi evaluatif akan pelaksanaan Pelatihan Jarak Jauh mutlak diperlukan guna menjadi acuan untuk membuat suatu inovasi atau perbaikan dalam proses penyelenggaraannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sudjana (Sudjana, 2004:64) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. sedangkan pendekatan kuantitatif sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (Arikunto, 2013:12) digunakan karena menggunakan angka dalam pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan dari hasilnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui efektivitas pelatihan jarak jauh dengan menggunakan media pembelajaran Learning Management System (LMS) berbasis web <https://pjj.kemenag.go.id> dalam mencapai kompetensi peserta pada saat kegiatan pelatihan dengan menggunakan dual level dari Model Kirkpatrick, yaitu Reaction dan Learning. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran kepuasan peserta pelatihan terhadap program yang dilaksanakan, penilaian hasil belajar yang terjadi kepada peserta pelatihan setelah mengikuti program pelatihan.

Dalam penelitian ini, data penelitian dikumpulkan dari kuesioner yang di sebarakan kepada seluruh peserta PJJ KUB angkatan III yang telah menerapkan pembelajaran e-learning, dengan jumlah keseluruhan peserta sebanyak 38 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada seluruh anggota populasi atau menggunakan pengambilan sampel jenuh, dan media yang digunakan adalah google form.

Pertanyaan dalam kuesioner disampaikan dengan model jawaban yang disajikan dengan menggunakan

skala likert. Level jawaban meliputi lima tingkatan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dengan menggunakan skala likert akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengolahan data serta analisisnya. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan teknik analisis data yang dilakukan secara statistik menggunakan Microsoft Excel untuk setiap level evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisa Deskriptif Evaluasi Reaksi Terhadap Efektivitas Pelatihan**

Pada pengujian level satu model Kirkpatrick yaitu melihat reaksi peserta pelatihan setelah mengikuti Pelatihan Jarak Jauh KUB angkatan III. Tabel berikut menyajikan tabel tingkat capaian responden yang terdiri dari 4 sub komponen. Pengolahan data tingkat capaian responden dari 30 orang responden yang merupakan peserta PJJ KUB angkatan III menggunakan Microsoft Excel.

Tabel 1. Tingkat Capaian Responden Evaluasi Reaksi terhadap Efektivitas Pelatihan

Sub Komponen	Rata-rata	TCR	Idx (%)	Kategori
Instruktur/pelatih	4,50	135	90	Amat Baik
Jadwal pelatihan	4,40	132	88	Baik
Fasilitas pelatihan	4,23	122	81,33	Baik
Materi pelatihan	4,40	132	88	Baik
Media pelatihan	4,30	129	86	Baik
Latihan atau tugas	4,60	138	92	Amat Baik
Studi kasus	4,37	131	87,33	Baik
Handout	4,43	133	88,67	Baik

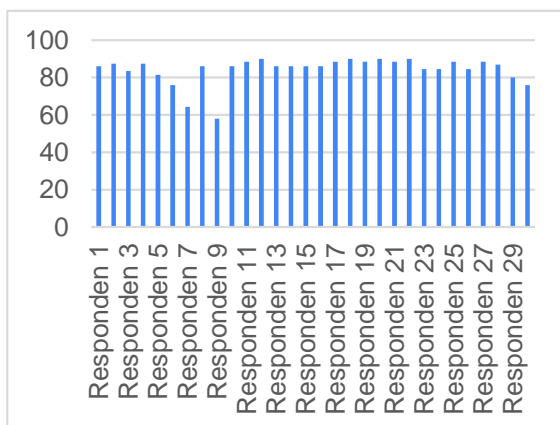
Berdasarkan data tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa setiap sub komponen dari evaluasi reaksi pada peserta pelatihan dari sub komponen jadwal pelatihan, fasilitas pelatihan,

materi pelatihan, media pelatihan, studi kasus, handout memperoleh hasil indeks TCR di skala 80 - 89. Sedangkan dari sub komponen instruktur/pelatih dan latihan/tugas memperoleh hasil indeks TCR di skala 90 - 100. Hal ini menunjukkan adanya respon positif terhadap efektivitas pelatihan yang telah diikuti.

Pengujian Evaluasi Pembelajaran terhadap Efektivitas Pembelajaran

Pada pengujian level kedua model Kirkpatrick yaitu melihat pembelajaran dari peserta pelatihan yang dilihat dari komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti PJJ KUB angkatan III.

a. Kognitif



Gambar 1. Nilai Akhir Peserta PJJ KUB III

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa nilai pembelajaran dalam komponen kognitif pada peserta pelatihan memperoleh hasil nilai akhir dengan rata-rata 84,26. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhir yang didapatkan peserta cukup baik dengan capaian peserta PJJ KUB III lulus dengan minimal dalam kategori cukup kompeten.

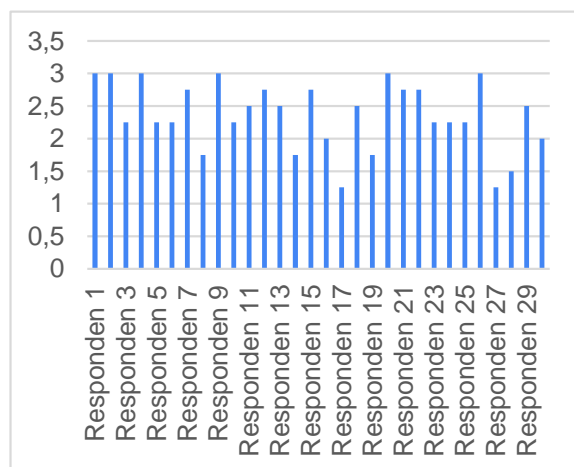
b. Afektif

Tabel 2. Tingkat Capaian Responden Evaluasi Pembelajaran pada Komponen Afektif terhadap Efektivitas Pelatihan

Sub Komponen	Rata-rata	TCR	Idx (%)	Kategori
Mengidentifikasi peluang dan tantangan KUB	4,41	128	85,33	Baik
Menganalisis regulasi penyiaran keagamaan	4,28	124	82,67	Baik
Menganalisis regulasi tentang KUB	4,34	126	84	Baik
Memilih penyelesaian konflik	4,28	124	82,67	Baik
Mengidentifikasi hubungan umat beragama	4,37	131	87,33	Baik
Menganalisis kasus konflik antar umat beragama, kasus konflik intern umat beragama, konflik umat beragama dan pemerintah	4,37	131	87,33	Baik

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai pembelajaran pada peserta pelatihan dari sub komponen mengidentifikasi peluang dan tantangan KUB, menganalisis regulasi penyiaran keagamaan, menganalisis regulasi tentang KUB, memilih penyelesaian konflik, mengidentifikasi hubungan umat beragama, dan menganalisis kasus antar umat beragama, kasus konflik intern umat beragama, konflik umat beragama dan pemerintah memperoleh hasil indeks TCR di skala 80 - 89 yang dapat di tarik kesimpulan bahwa keenam sub komponen ini menunjukkan bahwa peserta setelah mengikuti pelatihan PJJ KUB angkatan III mendapatkan peningkatan dalam ranah sikap dan nilai.

c. Psikomotorik



Gambar 2. Rata-rata Skor Komponen Psikomotorik

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai pembelajaran dalam komponen psikomotorik pada peserta pelatihan dari aspek kreatifitas, proses, keaktifan bertanya, dan beragumen memperoleh hasil rata-rata di tiga skala, yaitu memperoleh hasil di skala 1.00 - 1.79 yang masuk ke dalam kategori tidak memuaskan, di skala 1.80 - 2.59 yang masuk ke dalam kategori kurang memuaskan, dan di skala 2.60 - 3.39 yang masuk ke dalam kategori cukup memuaskan.

Studi Evaluatif Kirkpatrick Level 1 dan 2 dalam Pelatihan Jarak Jauh KUB Angkatan III

Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) merupakan pelatihan yang sistematis namun tidak dilaksanakan secara tatap muka langsung melainkan secara virtual antara peserta dan penyelenggara. Balai Diklat Keagamaan Bandung sebagai salah satu unit pelayanan teknis yang berfokus pada upaya pendidikan dan pelatihan bagi para ASN lingkungan Kementerian Agama turut serta melaksanakan PJJ hingga sekarang dalam upaya

mengintegrasikan dan menyelaraskan teknologi sesuai perkembangan zaman bagi para sasaran pelatihan.

Hakikatnya, pelatihan merupakan suatu proses kegiatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memenuhi ketimpangan akan minimnya kompetensinya yang ada. Dalam prosesnya, penyusunan program pelatihan tidak akan terpisahkan dalam upaya evaluasi guna mengukur tingkat ketercapaian program pelatihan yang sudah dilakukan dan menjadi dasar pengambilan keputusan.

Evaluasi dijadikan acuan dalam upaya memberikan pertimbangan akan tindak lanjut keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun salah satu model evaluasi dalam upaya mengukur efektivitas pelatihan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Model evaluasi Kirkpatrick merupakan model evaluasi pelatihan dengan menggunakan empat level sebagai acuan yakni level 1 *reaction* untuk mengukur kepuasan, level 2 *learning* untuk mengukur proses pembelajaran, level 3 *behavior* guna mengetahui penerapan dalam pekerjaan, serta level 4 *result* terkait dengan hasil akhir atau kinerja setelah mengikuti pelatihan (Suharsono & Wibiyakto, 2021).

Adapun dalam penelitian, kami berfokus pada pengukuran evaluasi Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) Kerukunan Umat Beragama (KUB) Angkatan III dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick level 1 dan 2. Dari pelaksanaan Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) Kerukunan Umat Beragama (KUB) Angkatan III yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung, hasil

evaluasi level 1 terkait reaksi adalah suatu sikap yang timbul dari peserta diakibatkan pada adanya dorongan atau kondisi eksternal yang dihadapi. Pengukuran reaksi peserta dalam level ini dilakukan melalui kuesioner tertutup yang dibagikan kepada masing-masing peserta secara online. Berdasarkan pada hasil reaksi terhadap kepuasan pelatihan yang terdiri dari sub indikator instruktur/pelatih, jadwal pelatihan, studi kasus, media pelatihan, latihan atau tugas, materi pelatihan, fasilitas pelatihan, dan handout atau luaran dengan kategori baik dan mendapat respon positif terhadap efektivitas pelatihan dengan rata-rata TCR di skala 80-89. Hasil tersebut menunjukkan bahwa level reaksi berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat memberikan gambaran tentang kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh Kerukunan Umat Beragama Angkatan 3 yang diselenggarakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari artikel yang dikemukakan Center Partner dalam Taufiqoh, Sukanto & Lisa (2021) yang menyatakan bahwa orang akan belajar lebih baik apabila memberikan reaksi yang positif terhadap lingkungan belajar. Begitu juga Nuraini (2017) yang menyatakan bahwa evaluasi level 1 reaksi peserta sangat penting dalam mencapai upaya maksimal peserta untuk belajar dan mengaplikasikan materi yang diperoleh pada unit kerjanya masing-masing. Kepuasan peserta menjadi faktor pendukung dalam mencapai motivasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi lapangan diketahui bahwa peserta cukup aktif dalam setiap proses pembelajaran. Namun masih ada

Sebagian kecil peserta yang terlihat mengantuk dalam beberapa sesi penyajian materi bahkan menonaktifkan kamera selama proses pembelajaran hingga selesai. Hal ini kemungkinan diakibatkan pula dari kondisi sinyal atau jaringan yang kurang stabil dalam mengakses pembelajaran. Menurut Kirkpatrick (2006) pengukuran reaksi peserta dalam level 1 ini sangat penting didasarkan pada beberapa alasan yakni memberikan saran dan masukan kepada pengajar mengenai efektivitas mereka dalam mengajar; memberikan masukan yang berharga kepada penyelenggara pelatihan dalam meningkatkan program pelatihan selanjutnya; memberikan informasi dalam bentuk kuantitatif kepada pengajar yang dapat digunakan sebagai dasar membuat standar pengajaran program yang akan datang; serta memberikan informasi kuantitatif kepada para pembuat keputusan terkait dengan pelaksanaan program pelatihan.

Pengukuran evaluasi level 2 dalam model Kirkpatrick yakni terkait pembelajaran. Kirkpatrick menyatakan bahwa pembelajaran merupakan data hasil ujian dengan melihat perkembangan belajar peserta baik sebelum dan sesudah pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terdapat peningkatan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan dari peserta pelatihan. Hal ini sesuai juga dengan PMA Nomor 1 Tahun 2020 tentang Uji Kompetensi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perilaku yang dibutuhkan dalam upaya menjalankan tugas atau jabatannya

secara profesional, efektif, dan efisien (Menteri_Agama, 2020). Pengukuran pembelajaran dilakukan melalui tes, angket atau kuesioner serta observasi yang dilakukan kepada peserta pelatihan. Adapun pengukuran kognitif atau pengetahuan dilakukan melalui tes yang dilakukan kepada peserta dan didapatkan bahwa hasil kognitif berupa ujian yang dilaksanakan mendapatkan kategori lulus dengan cukup kompeten pada rata-rata 84,26. Hasil penilaian afektif dari indikator penilaian sikap yang mengacu pada silabus pelatihan dalam kategori baik dengan skala 80-89 sehingga terjadi adanya peningkatan ranah sikap dan nilai. Sedangkan hasil afektif dari indikator penilaian sikap yang mengacu pada silabus pelatihan dalam kategori baik dengan skala 80-89 sehingga terjadi adanya peningkatan ranah sikap dan nilai. Sedangkan hasil psikomotorik dari lembar observasi yang dilakukan menunjukkan kategori kurang memuaskan dalam skala 1.00-3.39.

Hal ini menjadi fokus perhatian dan tantangan bagi penyelenggara dan instruktur atau widyaiswara bahwasanya harus adanya proses transformasi dua arah dengan melibatkan peserta secara virtual. Secara keseluruhan, pengukuran hasil pembelajaran baik secara kognitif dan afektif menunjukkan hasil yang memuaskan sehingga terdapat peningkatan dari peserta setelah mengikuti pelatihan. Adapun dari psikomotorik, didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini bisa terjadi pada beberapa faktor seperti penekanan pembelajaran dalam Pelatihan Jarak Jauh yang menitikberatkan pengetahuan karena menekankan pada cara belajar mandiri sehingga sangat

sulit mengukur sikap dan keterampilan peserta tanpa adanya tatap muka langsung antara widyaiswara dan peserta pelatihan. Tanpa adanya perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan maka program pelatihan dapat dikatakan gagal (Nurhayati, 2018).

Terkait studi evaluatif Penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh Kerukunan Umat Beragama Angkatan III oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung pada level reaksi dan pembelajaran menjadi bahan acuan perbaikan dan perubahan bagi penyelenggara serta hendaknya peserta tidak berhenti untuk belajar dan mampu membagikan pengetahuan yang didapat kepada ASN lain di lingkungan Kementerian Agama.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, evaluasi Pelatihan Jarak Jauh Kerukunan Umat Beragama melalui model Kirkpatrick level 1 dan 2 menunjukkan hasil yang positif. Adapun dari hasil penelitian dan pembahasan yang juga sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian awal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap Reaksi

Evaluasi pada tahap reaksi menunjukkan bahwa peserta pelatihan puas dan mendapat respon yang positif terhadap penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh Kerukunan Umat Beragama Angkatan 3. Namun, adanya kendala sinyal atau jaringan internet yang kurang stabil turut mempengaruhi terhadap catatan yang ada pada level reaksi karena mempengaruhi antusiasme peserta mengikuti pembelajaran.

2. Tahap Pembelajaran

Evaluasi pada tahap pembelajaran menunjukkan peserta sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penilaian pembelajaran yang terdiri atas penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan cukup memuaskan. Walaupun dalam keterampilan masih harus ditingkatkan, sehingga masih terdapat beberapa peserta yang

belum mencapai indikator penilaian yang ditetapkan. Selain itu, perlu ditingkatkan kemampuan peserta dalam mengoperasikan atau menggunakan laptop sehingga dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tidak mengalami kendala waktu.

Tindak lanjut atau perbaikan dalam upaya belajar dan membelajarkan masih terus dilakukan agar terdapat peningkatan kualitas penyelenggaraan dan mutu sumber daya manusia alumni di unit kerjanya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.17977/um041v10i1p1%20-%2013>
- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno, S. (2021). Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran Di Sekolah Selama Pandemi di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 464. <http://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10568>
- Azzahra, N. F. (2020). Mengkaji hambatan pembelajaran jarak jauh di Indonesia di masa pandemi covid-19. *Center for Indonesian Policy Studies*, <https://doi:10.35497/309163>.
- Falah, M. M. (2023). Menimbang Efektivitas Pelatihan Model Blended Learning selama Pandemi Covid-19, *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*. 17, 1-11. <https://doi.org/10.38075/tp.v17i1.290>
- Helmansyah, H., Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Menimbang Pelatihan Daring: Respon dan Harapan, *Perspektif*. 14(1), 161-179. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i1.22>
- Iskandar, A. (2022). Evaluasi Kesuksesan Sistem Pelatihan Jarak Jauh Pada Balai Diklat Keuangan Makassar Di Masa Pandemi Covid-19. *Inovasi*, 19(1), 53-67. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v19i1.413>
- Kirkpatrick, D., J. & Kirkpatrick J., D. 2006. *Evaluating Training Program, The Four Levels*. San Fransisco: Berret-Kohler Publisher, Inc.
- Menteri_Agama, P. (2020). *Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2020*, 6(August), 128.

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 17 Nomor 2 Tahun 2023

- Muzzammil, F. (2021). Moderasi Dakwah Di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 109-129. <http://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>
- Nilasari, K. E. (2020). the Effectiveness of Learning Models' Training on Teachers' Self-Efficacy and Pedagogical Competence. *Journal of Education, Administration, Training, and Regilion*, 1(1), 9-18. <https://doi.org/10.38075/jen.v1i1.9>
- Nuraini, N. (2017). Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick (Level 1 dan 2) Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada SMP di Pusklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 5(1), 34-53.
- Nurdin, S. (2022). Efektifitas Pembelajaran Pada Pelatihan Jarak Jauh Ilmu Pengetahuan Alam Madrasah Tsanawiyah Angkatan 2 Dengan Menggunakan Model ADDIE. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 7(1), 255-262. <https://doi.org/10.56971/jwi.v7i1.165>
- Nurhayati, Y. (2018). Penerapan Model Kirkpatrick untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Substantif Materi Perencanaan Pembelajaran Di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(2), 170-187. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.63>
- Nurjanah, A. (2018). Pengukuran keberhasilan diklat melalui model evaluasi Kirkpatrick. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32), 71-82. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.55>
- Peraturan_Pemerintah. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (Vol. 42, p. 1). Retrieved from <https://sipuu.setkab.go.id/>
- Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Pelatihan Partisipatif Secara Daring Berbasis Heuristik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 307. <http://doi.org/10.37905/aksara.7.2.307-316.2021>
- Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019). Penerapan model evaluasi kirkpatrick empat level dalam mengevaluasi program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 12-21. <http://dx.doi.org/10.17977/um041v14i1p12-21>
- Setiawati, M. (2021). Pengembangan Desain Instruksional Pelatihan Jarak Jauh Online Di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *JENTRE*, 2(1), 26-31. <https://doi.org/10.38075/jen.v2i1.28>
- Setiawati, M. (2022). Mengeksplorasi Komunitas Pelatihan Jarak Jauh Berbasis Inkuiri Di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *JENTRE*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.38075/jen.v3i1.144>
- Sudjana, Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Cetakan ke tiga*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Suharsono, A., & Wibiyakto, O. (2021). Evaluasi Pelatihan Jarak Jauh Penyuluh Pajak Menggunakan Model Kirkpatrick dan Importance Performance Analysis. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i1.9270>
- Smidt, A., Balandin, S., Sigafos, J., & Reed, V. A. (2009). The Kirkpatrick model: A useful tool for evaluating training outcomes. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 34(3), 266–274. <https://eric.ed.gov/?id=EJ858500>
- Tamsuri, A. (2022). Literatur Review Penggunaan Metode Kirkpatrick Untuk Evaluasi Pelatihan Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2723–2734. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1154>
- Taufiqoh, Z., Sukamto, S., & Lisa, M. (2021). Model Evaluasi Kirkpatrick pada Pelatihan Teknis Siaga Covid-19 Berbasis Keluarga Melalui E-learning. *CAKRAWALA*, 15(1), 1-10. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i1.369>